

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit akibat pertumbuhan abnormal berasal sel-sel jaringan tubuh yang berubah sebagai sel kanker. Saat perkembangannya, sel-sel kanker ini metastatis kebagian tubuh lainnya sehingga bisa mengakibatkan kematian. Kanker artinya kata umum sebagai semua jenis tumor ganas. Orang yang berusia 40 tahun mayoritas menderita kanker pada bagian tubuh mana saja (Yayasan Kanker Indonesia, 2013).

Kanker serviks adalah akibat proses perubahan menjadi keganasan yang terjadi pada bagian serviks. Serviks merupakan organ yang terletak pada sepertiga bagian bawah uterus, memiliki bentuk silindris, menonjol dan berhubungan langsung dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Penyakit kanker adalah penyebab kematian primer pada di tingkat dunia. Penyebaran kanker tidak bisa terkontrol, bisa menyebabkan kematian (*American Cancer Society*, 2017).

Terjadi peningkatan 3,9 persen jumlah penderita kanker, yaitu terjadi pada tahun 2016 sebesar 17,8 juta jiwa mengalami peningkatan menjadi 21,7 juta jiwa di tahun 2017. Tahun 2030 akan terjadi lonjakan penderita kanker pada Indonesia sampai tujuh kali lipat (WHO, 2016).

Kanker serviks adalah kanker wanita tersering memiliki peringkat ketiga berasal segi banyaknya kejadian (527.600 kasus baru) dan mortalitas (265.700

kematian) pada tingkat dunia, sesudah kanker payudara dan kolorektal. Kanker ini memiliki peringkat kedua paling sering terjadi dan urutan ketiga menjadi penyebab kematian karena menderita penyakit kanker pada wanita yang tinggal di negara berkembang. Kanker serviks terjadi di populasi rakyat dengan ekonomi lemah, dimana akses pemeriksaan secara awal serta pencegahan kanker serviks sangat terbatas sehingga terjadi sebesar 90% kematian (PNPK HOGI 2018).

Angka insiden kanker serviks pada Indonesia di tahun 2012 sebanyak 20.928 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 9.498. Mayoritas penderita kanker serviks datang untuk memeriksakan diri saat mencapai stadium lanjut yaitu stadium IIB-IVB yaitu sebesar 66,4%. Human Papilloma Virus (HPV) merupakan salah satu faktor penting dan memiliki kontribusi pada perkembangan neoplasma serviks dan bisa dideteksi sebesar 99,7% pada pasien kanker serviks (PNPK HOGI 2018).

Tahun 2010 perkiraan jumlah peristiwa kanker serviks sebesar 454.000 kasus. Data ini dihasilkan dari daftar kejadian kanker sesuai populasi, pendaftaran data penting, serta data otopsi ekspresi yang berasal dari 187 negara mulai dari tahun 1980 sampai 2010. Setiap tahun kejadian kanker serviks mengalami peningkatan sebesar 3.1% dengan jumlah awal sebanyak 378.000 kasus pada tahun 1980. Ditemukan dengan perkiraan sebesar 200.000 kematian yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks, serta 46.000 diantaranya terjafi pada wanita usia 15-49 tahun yang tinggal di negara berkembang (WHO, 2016).

Diagnosis kanker serviks ditegakkan melalui hasil biopsi. Dari hasil biopsi

ini, dapat diketahui tipe histopatologi. Tipe histopatologi dari kanker serviks mayoritas adalah *squamous cell carcinoma* (69% dari kejadian kanker serviks) serta *adenocarcinoma* (25%). Selanjutnya terdapat tipe lain yaitu *adenosquamous cell carcinoma*. Beberapa tahun terakhir lesi prakanker tidak terdeteksi dengan baik oleh *pap smear* serta *screening* lainnya sehingga menyebabkan *adencarscnoma* mengalami peningkatan dalam. *Adenocarcinoma* memiliki prognosis yg lebih jelek dari di *squamous cell carcinoma* berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Mayoritas kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut (stadium IIB-IIIB), sedangkan untuk keberhasilan kanker serviks menjadi sembuh bergantung pada ketersediaan radioterapi dan kemoterapi, sehingga tiap tipe histopatologi pada kanker serviks memiliki prognosis kesembuhan yang berbeda jika dalam proses pengobatan pada kanker serviks. (PNPK POGI,2018).

Diagnosis tipe histopatologi pada stadium lanjut sering dikatakan sebagai penyebab utama peningkatan morbiditas dan mortalitas pada kasus kanker serviks. Namun kurangnya kesadaran pasien dalam melakukan pemeriksaan secara dini dan teratur, atau akibat kesalahan diagnosis karena gejala awal dari penyakit ini tidak spesifik yang dapat menjelaskan mengapa kasus kanker serviks banyak ditemukan pada stadium lanjut. Jika terjadi keterlambatan terhadap dekesi tipe histopatologi kanker serviks hal tersebut menyebabkan keterlambatan diagnosis terhadap kanker serviks, serta menyebabkan terjadinya terlambatnya penanganan terhadap kanker serviks secara tepat, karna tiap tipe histopatologi memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga harus dilakukan

pemeriksaan secara tepat untuk meningkatkan angka kesembuhan terhadap kanker serviks (Fajriah dkk,2013)

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tipe histopatologi kanker serviks *squamous cell carcinoma* terjadi ketika pasien mencapai usia > 40 tahun, yaitu sebesar 15 orang (68,2%) (Kumara,2010). Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Xiang (2010) yang menyatakan bahwa dari total 104 penderita kanker serviks terdapat 71 penderita kanker serviks (68,3%) pada golongan usia 40-69 tahun yang menderita kanker serviks dengan tipe histopatologi *squamous cell carcinoma*. Sedangkan penelitian lain, mengungkapkan bahwa di tipe histopatologi *adenocarcinoma* mayoritas terjadi pada kelompok usia >35 tahun dengan jumlah 20 penderita kanker serviks (24,3%). Begitu pula dengan tipe histopatologi *squamous cell carcinoma* berada pada kelompok usia >35 tahun sebesar 51 penderita kanker serviks (62,1%) (Faisyal dkk,2017).

Bila ditinjau dari paritas penderita kanker serviks,tipe histopatologi pasien kanker serviks paling banyak ditemukan yaitu dengan tipe histopatologi *squamous cell carcinoma* pada penderita kanker serviks yang memiliki paritas ≥ 5 kali, yaitu sebanyak 10 orang (45,5%) (Fajriah dkk,2013) .

Penelitian ini sedikit tidak selaras jika dibandingkan dengan penelitian WHO (2012) yang menjelaskan bahwa wanita yg lebih berisiko memiliki tipe histopatologi *adenocarcinoma* ialah wanita yang memiliki jumlah paritas yg kurang dari empat kali.Sedangkan penelitian lain, mengungkapkan bahwa pada tipe histopatologi *adenocarcinoma* dominan berada pada kelompok paritas ≥ 3 sebanyak 14 orang (17,07%). Begitu pula dengan pasien kanker serviks yang

memiliki tipe histopatologi *squamous cell carcinoma* berada pada kelompok paritas ≥ 3 sebanyak 38 orang (46,34%) (Faisyal dkk,2017).

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa hasil tentang faktor risiko *squamous cell carcinoma* dan *squamous cell carcinoma,adenocarcinoma* pada wanita berusia 20–44 tahun dari Studi Kasus-Kontrol Nasional Inggris Kanker Serviks, termasuk 180 wanita dengan *adenocarcinoma*, 391 wanita dengan *squamous cell carcinoma* dan 923 kontrol populasi. Risiko *squamous cell carcinoma* dan *adenocarcinoma* sangat terkait dengan jumlah pasangan seksual seumur hidup, dan, secara independen, dengan usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual serta usia saat menikah. Risiko kedua jenis kanker serviks meningkat dengan meningkatnya durasi penggunaan kontrasepsi oral, dan efek ini paling menonjol pada pengguna kontrasepsi oral saat ini dan saat ini. Risiko *squamous cell carcinoma* dikaitkan dengan paritas tinggi dan risiko sel *squamous cell carcinoma* dan *adenocarcinoma* meningkat dengan usia dini saat kelahiran pertama. Merokok dalam jangka waktu lama (20 tahun atau lebih) dikaitkan dengan peningkatan dua kali lipat risiko *squamous cell carcinoma*, tetapi merokok tidak dikaitkan dengan risiko *adenocarcinoma* (British Journal of Cancer,2003).

Berdasarkan masalah tersebut maka dilakukan penelitian ini untuk mencari solusi karena diperlukan untuk mengetahui faktor risiko yang memiliki pengaruh terhadap masing masing tipe histopatologi kanker serviks,serta untuk mengungkap penelitian yang belum dilakukan di RSUD Dr Soetomo mengenai hubungan faktor risiko terhadap kanker serviks dan menemukan teori secara pasti hubungan faktor risiko dengan tpe histopatologi pada kanker serviks

sehingga bisa memberi sumbangan data epidemiologi khususnya untuk kasus kanker serviks yang terjadi di Kota Surabaya, karena RSUD Dr Soetomo sebagai tempat rujukan terakhir atau tersier untuk penderita kanker serviks, sebagai akibatnya memerlukan data terbaru sebagai gambaran umum kasus kanker serviks, khususnya hubungan faktor risiko kanker serviks dengan tipe histopatologi kanker serviks, sehingga yang akan terjadi penelitian ini bisa digunakan menjadi acuan untuk melakukan penatalaksanaan kanker serviks secara tepat, selain itu dengan penelitian ini, dapat membantu mengurangi angka kejadian kanker serviks yang terjadi di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimanakah hubungan faktor risiko dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo menurut tipe histopatologi.
- 2) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo menurut usia saat menikah.
- 3) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo menurut jumlah paritas.

- 4) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo menurut tingkat pendidikan.
- 5) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo menurut usia.
- 6) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo menurut riwayat penggunaan kontrasepsi oral.
- 7) Mengidentifikasi distribusi frekuensi penderita kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo menurut kebiasaan merokok
- 8) Menganalisis hubungan faktor risiko usia dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo.
- 9) Menganalisis hubungan faktor risiko usia saat menikah dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo
- 10) Menganalisis hubungan faktor risiko paritas dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo
- 11) Menganalisis hubungan faktor risiko merokok dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo
- 12) Menganalisis hubungan faktor risiko tingkat pengetahuan dengan tipe histopatologi kanker serviks di RSUD Dr.Soetomo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi ilmiah yang membahas tentang hubungan faktor risiko dengan derajat histopatologi dengan derajat histopatologi kanker serviks.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan data epidemiologi khususnya untuk penyakit kanker serviks di Surabaya

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat melatih kemampuan dalam proses penulisan karya ilmiah, menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan ilmu yang telah didapat selama studi khususnya tentang kanker serviks.

3) Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam mendiagnosis kanker serviks dengan mempertimbangkan faktor risiko yang ada sehingga mampu menurunkan angka kejadian kanker serviks serta kematian yang disebabkan oleh kanker serviks.

4) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko kanker serviks sehingga dapat segera melakukan deteksi dini sehingga pengobatan yang dilakukan lebih optimal dan pada akhirnya mampu menurunkan jumlah penderita dan kematian akibat kanker serviks.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak membahayakan karena tidak ada risiko fisik maupun psikis, namun peneliti telah mempertimbangkan beberapa risiko lain yang mungkin dapat terjadi.

Risiko yang dapat terjadi antara lain :

- 1) Memerlukan biaya untuk pengambilan sample dari data rekam medis.

2) Privasi pasien kanker serviks terganggu karena pada penelitian ini menggunakan data rekam medis yang bersifat rahasia.